

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hak dan Kewajiban merupakan hal yang melekat pada diri seseorang. Setiap warga negara Indonesia memiliki kesamaan hak dan kewajiban dalam memperoleh kehidupannya, akan tetapi bagi beberapa bagian kehidupan sosial masih terdapat masyarakat yang tidak mendapatkan kesamaan hak karena memiliki kekurangan yang bersifat bawaan lahir ataupun bukan bawaan lahir. Kekurangan tersebut dapat berupa fisik yang kurang lengkap, mental yang terganggu, tidak dapat berbicara, tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat dengan semestinya. Istilah untuk mereka yang memiliki kekurangan fisik ataupun mental disebut disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik yang dialami dalam jangka waktu lama. Dalam Undang-undang No.8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak

Berdasarkan data Kementerian Sosial tahun 2020 menunjukkan jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia adalah 210.680 diantaranya penyandang disabilitas fisik berjumlah 64,401, penyandang disabilitas sensorik berjumlah 35,794, penyandang disabilitas intelektual berjumlah 19.545,

penyandang disabilitas mental berjumlah 28.270 dan penyandang disabilitas ganda berjumlah 62.670. Permasalahan kedisabilitas yang terdapat di Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya. Menurut data PUSDATIN dari Kemensos, pada tahun 2010 sebanyak 11.580.117 penyandang disabilitas yang terdapat di Indonesia dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 menjadi 15.725.695 penyandang disabilitas. (BPS, 2018). Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia.

Lebih spesifik lagi penyandang disabilitas di Jawa Barat berjumlah 27.640 orang. Direktur RS Mala Cicendo menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas netra di Jawa Barat pada tahun 2013 yaitu sebanyak 473,000 orang dan sekitar 2000 penyandang merupakan warga Kota Bandung. Brebehama dan Listiyandini (2017) menyatakan bahwa seseorang dengan disfungsi visual atau disabilitas netra merupakan salah satu jenis dari penyandang disabilitas yang banyak ditemui di Indonesia. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan Wiyono (2016) bahwa jumlah disabilitas netra di Indonesia mencapai angka 3,5 juta jiwa dan menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah penduduk disabilitas netra terbesar di dunia.

Berdasarkan data jumlah penyandang disabilitas di Jawa Barat Tahun 2021(opendata.jabarprov.go.id) tergambar bahwa disabilitas netra mempunyai jumlah yang cukup banyak yang tersebar di seluruh daerah Jawa Barat, maka

perlunya dorongan dan dukungan yang khusus untuk memberdayakan para penyandang disabilitas netra tersebut.

Disabilitas dapat mempengaruhi penyandang dalam berinteraksi dengan lingkungan karena mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Bagi para penyandang disabilitas tidaklah mudah untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial, mereka yang mempunyai keterbatasan dalam fisik maupun mental pastinya memiliki tekanan, ketidakpercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Penyandang disabilitas netra mampu berekspresi seperti marah, sedih, kecewa dan senang hanya saja dengan karakteristik yang berbeda, juga bisa merasakan cemas, depresi dan penyakit mental lainnya jika penyandang disabilitas netra tidak mampu menerima dan memanfaatkan ketidaksempurnaannya.

Berbagai tantangan dihadapi penyandang disabilitas, di antaranya, keterbatasan akses pada pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja, dan akses pada proses perencanaan kebijakan pembangunan yang tentu akan memengaruhi partisipasi dan kesempatan untuk mendapatkan kesetaraan. Tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesetaraan hak maka telah dijalankannya sistem pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selain adanya sistem pendidikan inklusif saat ini ada

juga sistem dunia kerja yang inklusif bagi penyandang disabilitas, agar penyandang disabilitas dapat ikut terlibat didalamnya. Oleh karena itu agar efektif dalam interaksi sosialnya penyandang disabilitas netra perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tersebut.

Penyandang disabilitas netra umumnya membutuhkan cara khusus untuk memperoleh keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi karena salah satu tantangan penyandang disabilitas adalah mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi nonverbal atau yang umumnya berupa visual. Tanpa keterampilan ini, penyandang disabilitas netra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpencil dalam kelompoknya. Didi Tarsidi (2002) merupakan seorang peneliti di Universitas Pendidikan Indonesia mengutip penelitian Kekelis, Sacks, dan Preisler (2001) yang melaporkan bahwa orang-orang non disabilitas pada mulanya berminat untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas netra, akan tetapi lama kelamaan kehilangan minatnya itu ketika isyarat mereka tidak memperoleh respon yang diharapkan. Maka dalam situasi sosial tersebut menuntut adanya perilaku yang ditampilkan hendaknya sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan yaitu perilaku asertif.

Menurut Cawood (Pangestu, 2014) bahwa perilaku asertif tentang menjadi sosok yang terbuka, langsung, jujur dan langsung pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang tidak beralasan, dan menurut Ress dan Graham (Pangestu, 2014) bahwa perilaku asertif adalah

perilaku kontinuum yang berada diantara perilaku agresif dan perilaku pasif. Perkembangan perilaku asertif dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan lingkungan yang membentuk karakter serta pola interaksi penyandang disabilitas netra. Perilaku asertif ini diperlukan ketika penyandang disabilitas netra menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu penting bagi setiap orang tidak terkecuali penyandang disabilitas sensorik untuk dapat berperilaku asertif karena dapat membantu terhindar dari perilaku agresif, tidak memiliki perasaan dirugikan atau disakiti antara kedua belah pihak yang berkomunikasi dan mampu mengekspresikan keinginan ataupun ketidakinginannya terkait dengan hak masing-masing.

Perilaku Asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertian* yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Menurut Yasdiananda (2018) perilaku asertif merupakan cara untuk mengekspresikan hal yang individu lihat dan yang individu inginkan serta mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka tanpa merugikan orang lain dan diri mereka sendiri. Individu yang berperilaku asertif berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur dan relatif mudah orang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, dan penuh percaya diri. Perilaku asertif terkandung perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang asertifnya tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya, begitupula sebaliknya. Assertivitasnya seseorang dapat ditunjukkan dengan mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan.

perasaan atau opini kepada orang lain secara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Pada umumnya orang yang asertif dalam kehidupannya sehari-hari mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik, sehingga mampu menentukan pilihan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus mempengaruhi orang lain.

Besarnya jumlah penyandang disabilitas netra di Indonesia seharusnya menjadi perhatian yang lebih bagi pemerintah karena ketidakmampuan dalam melihat membuat penyandang disabilitas netra mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah dalam kehidupan. Permasalahan penyandang disabilitas netra yang beraneka ragam tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat, namun memungkinkan terjadi di dalam lingkungan panti. Dalam lingkungan panti tak sedikit penerima manfaat yang belum menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, hal ini sering terjadi pada penerima manfaat yang kurang lebih 3 bulan tinggal di panti. Lingkungan yang baru ini dapat membuat penyandang disabilitas netra menjadi pendiam dan minder karena penyandang disabilitas netra harus mengenal teman-teman baru, tempat tinggal baru, pembimbing dan pengajar baru, sekaligus mengenal keadaan lingkungan panti dalam waktu yang bersamaan. Dengan begitu bahwa penerima manfaat harus mencari cara untuk membagi fokus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyandang disabilitas netra bebas untuk memilih dan menentukan perilakunya tetapi juga terdapat situasi dimana tuntutan demi tuntutan itu hadir dan disinilah perilaku asertif menjadi sangat penting. Berkumpul dalam kelompok atau organisasi dengan orang-orang, terlebih jika mereka terlibat dalam kondisi yang

sama seperti halnya sesama penyandang disabilitas netra secara tidak langsung telah membuat sistem kontrol bagi perilaku anggotanya. Saat ini telah banyak berdiri berbagai perkumpulan baik yang bersifat penyembuh, pemberdayaan ataupun pengembangan dengan tujuan dan programnya masing-masing bagi para penyandang disabilitas netra.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinsos Jabar adalah satu-satunya panti rehabilitasi sosial penyandang disabilitas milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial yang mempunyai tugas membantu dalam memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental sosial pelatihan keterampilan, resosiliasi dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisinya dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat termasuk untuk mempersiapkan penyandang disabilitas netra memasuki dunia kerja inklusif.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (UPTD PPSGHD) dalam penulisan ini selanjutnya akan menggunakan singkatan tersebut. UPTD PPSGHD juga melaksanakan rencana program, evaluasi dan pelaporan, melaksanakan registrasi dan asesmen penyandang disabilitas netra, melaksanakan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut, melaksanakan terminasi, pemantauan dan evaluasi penyandang disabilitas netra. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar diperoleh data Panti memiliki total keseluruhan ada 59 penerima manfaat, dengan yang mengalami

disabilitas netra berjumlah 11 orang dan diperoleh juga dari hasil observasi dan informasi berdasarkan pekerja sosial di Panti gambaran perilaku asertif penerima manfaat yang tinggal menetap di asrama, ada penerima manfaat aktif yang terlihat tertutup tentang diri mereka dan hanya membicarakan hal-hal ringan dan hanya membicarakan hal seperlunya kepada petugas juga teman-temannya yang lain. Selain itu, terutama soal adanya perselisihan antara penerima manfaat disabilitas fisik dan penerima manfaat disabilitas netra pada saat dilakukan observasi dimana penyandang disabilitas netra mengalami hambatan dalam mengemukakan hak-haknya. Ditemukan juga fakta bahwa beberapa dari penyandang disabilitas netra tidak berani untuk meminta tolong ketika berada dalam kesulitan dan memilih untuk diam, ada juga penyandang yang tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu lebih memilih mengerjakan tugas yang lain, ada beberapa penyandang yang tidak memperhatikan perkataan yang akan disampaikannya apakah dapat menyinggung atau bahkan menyakiti perasaan orang lain.

Adanya beragam perilaku yang dimiliki disabilitas netra, menarik untuk dilakukan penelitian tentang perilaku asertif pada disabilitas netra di lingkungan panti. Penyandang disabilitas netra merupakan orang berkebutuhan khusus sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, akan tetapi mereka juga dapat melakukan kegiatan sendiri yang biasanya dilakukan oleh orang-orang non disabilitas walau tidak semua kegiatan ini dapat dilakukan sendiri. Dengan kata lain disabilitas netra dapat hidup mandiri tanpa merepotkan orang lain. Berdasarkan pemaparan masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang

"Perilaku Asertif Penyandang Disabilitas Netra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Perilaku Asertif Penyandang Disabilitas Netra di UPTD PPSGHD Dinas Sosial Jawa Barat” permasalahan tersebut dijabarkan kedalam sub-sub permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penyandang disabilitas netra di panti?
2. Bagaimana kemampuan penyandang disabilitas netra menyampaikan permintaan?
3. Bagaimana kemampuan penyandang disabilitas netra menyampaikan penolakan?
4. Bagaimana kemampuan penyandang disabilitas netra dalam mengekspresikan diri untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya?
5. Bagaimana kemampuan penyandang disabilitas netra dalam menyampaikan pujian pada orang lain serta dalam menerima pujian dari orang lain?
6. Bagaimana kemampuan penyandang disabilitas netra dalam memulai pembicaraan, terlibat dan mempertahankan pembicaraan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang perilaku asertif penyandang disabilitas netra, yaitu diantaranya :

1. Mengetahui karakteristik penyandang disabilitas netra di panti.
2. Kemampuan penyandang disabilitas netra dalam menyampaikan permintaan.
3. Kemampuan penyandang disabilitas netra dalam menyampaikan penolakan.
4. Kemampuan penyandang disabilitas netra dalam mengekspresikan diri untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
5. Kemampuan kemampuan penyandang disabilitas netra dalam menyampaikan pujian pada orang lain serta dalam menerima pujian dari orang lain.
6. Kemampuan penyandang disabilitas netra dalam memulai pembicaraan, terlibat dan dapat mempertahankan pembicaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan profesi praktek pekerjaan sosial khususnya bagi pekerjaan sosial dengan disabilitas yang berkaitan dengan perilaku asertif penyandang disabilitas netra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah, lembaga, serta pekerja sosial bagi pengembangan program intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif penyandang disabilitas netra.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Penelitian disusun berdasarkan sistematika penulisan penelitian individu yang tertera pada Pedoman Penulisan Skripsi Prodi Peksos 2022-2023. Adapun yang menjadi sistematika penulisan yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu, kajian tentang disabilitas, kajian tentang perilaku asertif, kajian tentang disabilitas netra dan kajian tentang pekerjaan sosial dengan disabilitas netra.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, analisis sumber dan rencana usulan program

BAB V USULAN PROGRAM

Berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, bentuk kegiatan, sistem partisipasi dan pengorganisasian program, metode dan teknik, langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

mencakup kesimpulan tentang penelitian perilaku asertif yang mencakup kemampuan menyampaikan penolakan, kemampuan menyampaikan penolakan, kemampuan dalam pengekspresian diri, kemampuan memberikan dan menerima pujian, dan kemampuan berperan dalam pembicaraan, serta memuat saran bagi pihak UPTD PPSGHD dan mengenai penelitian perilaku asertif